

Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Alam Air Terjun Tibu Tereng Di Desa Bukit Tinggi Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat

Monika Endang Widuri^{1*}, Hairil Anwar², Niechi Valentino²

¹Mahasiswa Program Studi Kehutanan, Universitas Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v5i4.445>

Article Info

Received: 13 September 2024

Revised: 28 September 2024

Accepted: 19 October 2024

Correspondence:

niechivalentino43@unram.ac.id

Abstrak: Air Terjun Tibu Tereng merupakan sebuah objek wisata alam yang berada di Desa Bukit Tinggi, Kecamatan Gunung Sari, Kabupaten Lombok Barat. Yang memiliki keindahan alam yang cukup menarik, dengan suasana alam yang masih sejuk dan masih alami, namun dalam proses pengembangannya banyak permasalahan yang terjadi seperti minimnya sarana prasarana, rendahnya pengunjung/ wisatawan, kurangnya perhatian pemerintah daerah masih kurang partisipasi masyarakat sekitar yang menjadi pihak utama atau yang berperan aktif dalam mengembangkan tempat wisata yang punya potensi alam yang cukup menarik, wisata alam Air Terjun Tibu Tereng seharusnya mampu untuk menambah pendapatan perekonomian masyarakat dari tiket masuk wisata, pedagang yang berada di dekat kawasan dan lainnya. Metode pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, data yang dikumpulkan berupa studi pustaka, observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan yaitu: 1. Analisis kelayakan menggunakan pedoman PHKA Tahun 2003 Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADOODTWA). Dan hasil akhir objek daya Tarik wisata alam Air Terjun Tibu Tereng mendapatkan nilai akhir sebesar 77,29% yang artinya masuk dalam kelas kelayakan (Nilai kelayakan >66, 6%). 2. Analisis SWOT, analisis yang dapat meningkatkan kekuatan (*strengths*) peluang (*opportunities*) dan bisa meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*).

Kata kunci: Kelayakan, Air Terjun, Objek Daya Tarik Wisata Alam, SWOT.

Citation: Widuri, M. E., Anwar, H, Valentino, N. (2024). Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Alam Air Terjun Tibu Tereng. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi dan Geofisika (GeoScienceEdJournal)*, 5(4), 703-713. doi: <https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v5i4.445>

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara dengan bentang alam yang berupa pulau-pulau yang tersusun berjejer dari sabang sampai merauke. Masing-masing pulau memiliki keindahan alam tersendiri yang dapat dinikmati keindahan alamnya dan merupakan potensi besar untuk dijadikan objek wisata. Karena alasan inilah yang menyebabkan pariwisata Indonesia sampai dengan saat ini terus berkembang dan menjadi perhatian nasional.

Alasan mendasar yang membuat pariwisata diperhatikan dan menjadi sektor penting di Indonesia karena dianggap dapat mendorong berbagai pendapatan pada sektor lainnya sehingga bisa

meningkatkan pendapatan daerah pada umumnya dan masyarakat pada khususnya dengan cara menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan sumber devisa negara. Hubungan industri pariwisata dengan penerimaan daerah dapat dilihat dari pembagian hasil pajak atau bukan pajak (Sanjaya & Wijaya, 2020).

Bentuk perhatian dan keseriusan pemerintah dalam membangun pariwisata di Indonesia dapat dilihat melalui arah kebijakan pembangunan pariwisata yang tertuang dalam dokumen BPIW tahun 2020 di mana pembangunan pariwisata difokuskan pada 5 destinasi pariwisata super prioritas salah satunya kawasan KEK Mandalika yang berada di

Email: niechivalentino43@unram.ac.id

Pulau Lombok. Pembangunan kawasan ini akan memberikan dampak pada perkembangan pariwisata di Pulau Lombok ke depannya. Selain itu Kawasan KEK Mandalika perlu ditunjang oleh kawasan wisata lain di sekitarnya sehingga wisatawan dapat menikmati keindahan Pulau Lombok secara maksimal baik itu berupa bukit, pantai, dan air terjun. Bahkan (Ariani & Irfan, 2017) menambahkan bahwa Destinasi wisata di Pulau Lombok yang paling banyak diminati pengunjung/ wisatawan yaitu wisata alam pantai dan air terjun. Sejalan dengan pendapat (Gartner & Sarbaitinil, 2020) bahwa wisata yang memiliki daya Tarik yang baik akan mempengaruhi pengalaman wisatawan.

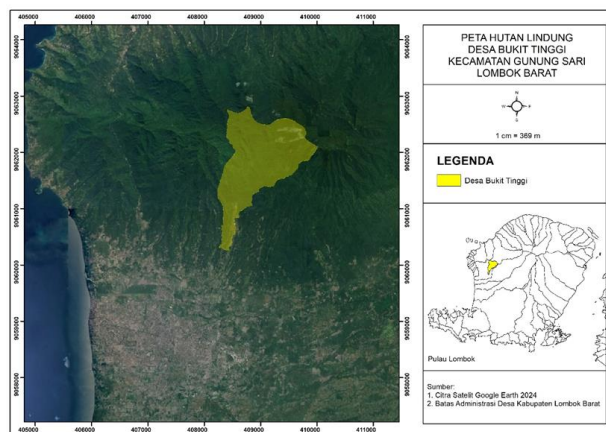
Salah satu destinasi wisata alam air terjun yang dapat dinikmati di Lombok adalah air Teerjun Tibu Tereng berada di Desa Bukit Tinggi. Air Terjun Tibu Tereng merupakan Objek Wisata yang mempunyai pemandangan yang menakjubkan dengan pesona alam yang indah dan pemandangan hutan maupun pegunungan yang masih alami. Objek Wisata Air Terjun Tibu Tereng menjadikan salah satu daya Tarik yang akan memikat hati wisatawan dan sangat mendukung adanya pengembangan ekowisata di Desa Bukit Tinggi. Air terjun ini beroperasi dan dipegang langsung oleh para remaja dan kepala Dusun Batu Kemalik, Desa Bukit Tinggi ini masuk ke dalam kawasan hutan lindung. Namun meskipun memiliki potensi pengembangan, tapi masih kurangnya perhatian dari pemerintah daerah, masih banyaknya kendala dalam pengelolaan objek wisata tersebut, di antaranya masalah akses jalan di dekat lokasi masih perlu di benahi, masih minimnya sarana maupun prasarana dan masih kurang pemberdayaan masyarakat sekitar yang menjadi pihak utama atau yang berperan aktif.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, penelitian penting dilakukan supaya mengetahui kelayakan objek wisata dan strategi pengembangan objek wisata air terjun Tibu Tereng yang berguna dalam pengembangan objek wisata ini ke depannya.

Metode

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di wisata Air Terjun Tibu Tereng Tereng di kawasan Hutan Lindung, Desa Bukit Tinggi, Kecamatan Gunung Sari. Penelitian dilakukan pada bulan November- Desember 2023.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Alat dan Bahan Penelitian

Alat

1. ATK
2. Alat Perekam
3. Kamera

Bahan

Bahan yang akan dipergunakan pada penelitian ini yaitu objek wisata air terjun Tibu Tereng dan kuesioner.

Teknik Penentuan Sampel dan Responden

1. Responden Masyarakat

Teknik pengumpulan data dengan memilih masyarakat sebagai responden dengan *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu untuk mendapatkan sample data dengan pertimbangan untuk tujuan tertentu (Sugiyono, 2015). Masyarakat Desa Bukit Tinggi merupakan responden pada penelitian ini. Berdasarkan data kondisi demografis desa saat ini jumlah penduduk di Desa Bukit Tinggi berjumlah 991 KK (Profil Desa Bukit Tinggi, 2023)

Arikunto (2006) menyebutkan jika responden kurang dari 100, maka populasi diambil seluruhnya untuk dijadikan responden, tapi bila jumlah populasi lebih dari 100 maka diambil dari 10-15% atau 20-25%. Dengan mempertimbangkan dari banyaknya populasi dan kemampuan peneliti mulai dari waktu, tenaga serta luasan wilayah pengamatan yang luas maka penelitian ini menggunakan batas eror sebesar 10%.

Rumus Penentuan sampel dengan solvin:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \dots (1)$$

Keterangan:

n= ukuran populasi atau jumlah wisatawan di waktu tertentu

N= ukuran sampel atau jumlah responden

e = nilai kritis (batas ketelitian)

maka jumlah sampel yang diperoleh yaitu:

$$n = \frac{991}{10,91}$$

n = 90,8340 (Dibulatkan menjadi 91 responden)

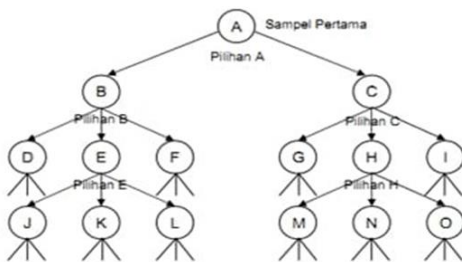
2. Responden Pengunjung

Penentuan responden pengunjung menggunakan teknik *accidental sampling* yang di mana responden saat itu berada pada lokasi penelitian. Karena pengunjung atau wisatawan yang tidak menentu pada setiap harinya. Adapun pengunjung yang kebetulan ketemu sama peneliti maka digunakan sebagai sampel apabila pengunjung cocok untuk sumber data (Notoadmojo, 2012). Alasannya pengunjung yang datang setiap hari tidak menentu dan tidak diketahui serta tidak ada data atau angka yang pasti hingga tidak dapat dicantumkan dalam penelitian, maka peneliti menggunakan teknik *accidental sampling*.

3. Responden Pengelola

Penentuan responden untuk pengelola dilakukan dengan menggunakan *snowball sampling* adalah cara menentukan sampel dengan jumlah kecil menjadi besar (Sugiono, 2013). Penentuan sampel menggunakan *snowball sampling* dengan awal kita menentukan satu, dua orang jika dua orang yang dimaksud belum bisa memberikan data yang lengkap menurut peneliti. Peneliti bisa mencari orang lain untuk memberikan informasi yang lebih tepat.

Gambar pengambilan sampel menggunakan *snowball sampling*:



Gambar 2. *Snowball sampling*

Metode Pengumpulan Data

1. Studi Pustaka

Menurut (Sugiyono, 2017) menyatakan bahwa studi pustaka atau pencaharian sebuah opini atau sumber dengan tujuan penelitian, pengumpulan data yang berasal dari karya ilmiah, laporan, dan tulisan Tabel 1. Variabel Penilaian ADOOTWA

yang berhubungan dengan studi pustaka atau studi literatur yang dimaksud supaya mendapatkan suatu gambaran mengenai suatu permasalahan dalam ekowisata.

2. Observasi

Observasi merupakan suatu cara pengamatan pada suatu objek wisata yang bisa secara langsung atau tak langsung dengan bertujuan untuk peroleh data yang dikumpulkan. Pengamatan secara langsung yakni dengan turun lapangan agar mendapatkan data terkait kondisi fisik, keunikan yang dimiliki dan keadaan lingkungannya. Sedangkan pengamatan secara tak langsung yakni dengan melakukan pengamatan dengan media visual, seperti teleskop, *handycam*, dan lainnya (Satori & Komariah, 2012).

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara mendapatkan data berupa gambar maupun foto mengenai suatu objek yang diteliti. Dokumentasi untuk bisa mendapatkan data langsung di tempat teliti, seperti foto kegiatan, film dokumentasi dan data yang relevan dengan peneliti (Benius *et al.*, 2018).

4. Wawancara

Wawancara yaitu metode pengumpulan data untuk mendapatkan sebuah permasalahan pada saat di teliti dan memiliki tujuan untuk mencari informasi dari responden secara mendalam dengan jumlah responden yang besar maupun kecil (Sugiono, 2012). Adapun pengambilan data wawancara dilakukan secara tatap muka dan Tanya jawab dengan responden.

Sumber Data

1. Data Primer

Data utama diartikan sebagai data yang bisa didapatkan langsung di lapangan saat melakukan kegiatan pengumpulan data (Sugiono, 2019). Data ini dapat ditemukan langsung di lapangan dengan metode pengumpulan data.

2. Data Sekunder

(Sugioyo, 2018) menyatakan bahwa data sekunder yaitu data tak langsung pada pengumpul data, contohnya lewat seseorang atau lewat dokumen.

Variabel Penelitian

1. Variabel Penelitian ODO-ODTWA untuk kelayakan

Variabel	Indikator
1. Daya Tarik	<ul style="list-style-type: none"> - Keindahan Alam - Banyaknya sumber daya dimiliki - Kegiatan wisata alam

- 2. Aksesibilitas
 - Tingkat kebersihan lokasi
 - Keamanan kawasan
 - Rasa nyaman pengunjung
 - Waktu tempuh dari pusat kota
 - Kondisi jalan
 - Jarak dari kota
 - Alat transportasi yang digunakan
 - Tipe jalan
 - 3. Kondisi Sekitar Kawasan
 - Respons masyarakat pada pengembangan wisata alam
 - Mata pencaharian penduduk
 - 4. Akomodasi Sarana dan Prasarana
 - Jumlah penginapan
- Sarana Penunjang:
- Warung makan
 - Tempat belanja
 - Bank
 - Pasar
- Prasarana
- Puskesmas
 - Pos
 - Jaringan listrik dan jaringan telepon

Kriteria penelitian objek daya Tarik wisata mengacu pada Dirjen PHKA 2003 tentang analisis objek daya Tarik wisata alam.

Analisis Data

1. Analisis kelayakan pengembangan ODTWA

Metode penelitian kelayakan wisata alam didasarkan pada pedoman ADO-ODTWA Dirjen PHKA pada tahun 2003.

Untuk menghitung skor kriteria ODTWA dapat dihitung dengan rumus :

$$S = N \times B$$

Keterangan:

S: Nilai Kriteria

N: Jumlah nilai indikator setiap kriteria

B: Bobot Nilai

Untuk bisa mengetahui jumlah skoring maksimal masing-masing kriteria yang bisa diperhitungkan dengan rumus:

$$\text{Persentase kelayakan} = \frac{\text{skor kriteria}}{\text{skor total kriteria}} = x \ 100\%$$

Setelah mendapatkan persentase kelayakan, maka dapat kita ketahui layak atau tidak layaknya suatu objek wisata. Dan Indeks kelayakan kawasan wisata yaitu.

1. Lebih besar dari 66,6% tingkat kelayakan kawasan yang bisa dikembangkan.
2. Tingkat Sedang dari 33,3% sampai dengan 66,6% tingkat kelayakan belum layak dikembangkan.

3. Lebih kecil dari 33,3% tingkat kelayakan yang tidak layak dikembangkan.

2. Analisis SWOT

Analisis SWOT dilakukan untuk mengetahui faktor internal (kekuatan dan kelemahan) faktor eksternal (peluang ancaman) (Rangkuti, 2006). Analisis SWOT yaitu faktor yang secara sistematis untuk menyusun strategi. Dengan analisis yang bisa meningkatkan kekuatan (*strenghs*) dan peluang (*opportunities*) dan bersamaan bisa meminimalkan kelemahan (*weakness*) ancaman (*threats*).

Tabel 2 Matrik SWOT

Internal	Strenths (S)	Weakness (W)
Eksternal	Strategi S-O	Strategi W-O
Opportunities (O)	Strategi S-T	Strategi W-T
Treaths (T)	Opportunities (O)	Strategi S-O
Treaths (T)	Treaths (T)	Strategi S-T

Keterangan :

- a. Strategi SO merupakan semua kekuatan guna merebut serta memanfaatkan peluang yang besar.
- b. Strategi ST adalah kekuatan mengatasi acaman.

- c. Strategi WO dengan pemanfaatan peluang dan dengan melakukan meminimalan kelemahan yang ada.
- d. Strategi WT bersifat *defensive* yang meminimal kelemahan dan menghindari dari ancaman.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Kelayakan

1. Objek Daya Tarik Wisata

ODTW merupakan alasan utama suatu tempat dijadikan destinasi wisata. Air Terjun Tibu Tereng memiliki daya Tarik wisata serta budaya yang potensial. Kawasan air terjun Tibu Tereng dengan jarak kurang lebih 2 km dari kantor Desa Bukit Tinggi. Air terjun yang dimiliki Desa Bukit Tinggi dengan luasan sekitar 80 meter, Adapun aspek daya tarik wisata yang diukur, yaitu tingkat keindahan alam, tingkat keamanan kawasan, tingkat kenyamanan kawasan, tingkat kebersihan lingkungan, banyak sumber daya yang dimiliki, dan kegiatan wisata.

Berdasarkan hasil kuesioner yang sudah disebarakan pada variabel tingkat keindahan alam Air Terjun Tibu Tereng yang memiliki pemandangan yang indah dan masih asri, menjadi daya Tarik utama di Desa Bukit Tinggi dengan air yang mengalir tenang dan keunikan yang dimiliki yaitu airnya keluar dari balik batu besar dan adanya kolam alami di sekitar Air Terjun Tibu Tereng dengan nilai hasil perhitungan 30 skor 180. Tingkat keamanan kawasan obyek wisata bisa terbilang cukup aman Meskipun demikian perlu dilakukan peningkatan dan kepekaan terhadap keamanan wisatawan yang datang sehingga tercipta rasa aman dan nyaman, tidak ada arus yang berbahaya, penebangan liar, pencurian, tanah longsor, dengan nilai 30 dan skor 180. Tingkat kebersihan merupakan faktor yang penting untuk menciptakan rasa nyaman. Kebersihan obyek wisata Air Terjun Tibu Tereng perlu mendapatkan atensi dari semua pihak di mana kebersihan di obyek wisata yang bebas dari industri, bebas dari keramaian jalan dan pemukiman serta sampah, dengan nilai 30 dan skor 180. Kegiatan wisata dengan menikmati indahnya pemandangan alam, tracking, berkemah untuk kegiatan pendidikan dan olahraga dengan nilai 30 dengan skor 180. Dan kenyamanan wisata alam yang memiliki udara yang masih segar jauh dari kebisingan yang dapat mengganggu dengan nilai 30 dan dengan skor 180. Sehingga nilai yang diperoleh pada aspek daya tarik wisata dengan skor total 1080. yang di mana penilaian tersebut bisa disimpulkan bahwa daya Tarik objek wisata alam Tibu Tereng menarik untuk bisa dikunjungi.

2. Aksesibilitas

Aksesibilitas yaitu ketersediaan infrastruktur untuk memberikan kemudahan pada wisatawan untuk mencapai destinasi, aspek aksesibilitas adalah prasarana seperti petunjuk arah, terminal, bandara, biaya perjalanan, waktu, banyak atau tidaknya ketersediaan transportasi menuju lokasi wisata dan perangkat lainnya (Del Lungo *et al*, 2015) Air Terjun Tibu Tereng sangat berpotensi untuk dikembangkan, jarak dari kota mataram sekitar 30 menit atau 2 km dari kantor Desa Bukit tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan aksesibilitas ada 4 indikator penilaian yaitu, kondisi jalan sangat baik untuk jalan yang beraspal dengan nilai 20 dan skor 100. Tipe jalan menuju wisata dari pusat kota ke kabupaten, namun jalan menuju wisata masih jalan tanah dengan nilai 15 dan skor 75, jarak tempuh dari kota kabupaten kurang lebih 23 km dengan nilai 15 dan skor 75, dan waktu tempuh dari kota kabupaten kurang lebih 30 menit dengan nilai 30 dengan skor 150. Dari hasil penilaian aksesibilitas mendapatkan skor total 400.

3. Kondisi sekitar kawasan

Kondisi Sekitar Kawasan memiliki kondisi yang sangat mendukung untuk dikembangkan dalam hal pariwisata, hal ini terlihat dari antusiasme masyarakat dalam mengembangkan potensi Air Terjun Tibu Tereng pemerintah desa membantu dalam pengembangannya, seperti menjaga kondisi lingkungan agar tetap bersih dan asri, sumber daya alam yang masih terjaga dan potensial, dan masyarakat desa Bukit Tinggi sangat mendukung pengembangan obyek wisata Air Terjun Tibu Tereng dengan potensinya, Akan tetapi potensi ini juga harus didukung oleh pemerintah terkait seperti pemerintahan Lombok barat serta dinas pariwisata memberi perhatian lebih dalam pengembangan dan pengelolaan Lokasi Wisata Air Terjun Tibu Tereng. Masyarakat Desa setempat sadar akan potensi pengembangan wisata Air Terjun Tibu Tereng, masyarakat peka akan kelebihan yang dimiliki oleh desa tempat tinggal mereka. Masyarakat desa Bukit Tinggi rata-rata bermata pencaharian berkebun dengan hasil kebun yang melimpah ruah seperti gula aren, kopi, dan buah durian, mereka sadar jika Air Terjun Tibu Tereng dikenal dan banyak di kunjungi dengan sendirinya meningkatkan nilai jual dan hasil kebun masyarakat sekitar, dengan variabel mata pencaharian penduduk dengan skor 150 dan sumber daya manusia dengan skor 100. Berdasarkan hasil penilaian skor total untuk kondisi sekitar kawasan objek wisata mendapatkan skor total 250. Dan kondisi sekitar kawasan objek wisata alam memerlukan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan terhadap keberlangsungan wisatanya.

4. Sarana prasarana

Indikator ini dapat dibagi dua secara umum yaitu indikator sarana dan indikator prasarana, indikator sarana terdiri dari, warung makan yang tersedia, tempat belanja, bank dan pasar. Sedangkan indikator prasarana terdiri dari puskesmas, pos, dan jaringan listrik dan jaringan telepon. Sarana yang ada di Desa Bukit Tinggi sangat minim sekali terlihat bahwa hanya ada 1 warung makan yang itupun tidak setiap hari buka dengan nilai 10 dan mendapatkan skor 30. Selanjutnya tempat belanja sudah sangat cukup untuk di kawasan Pedesaan akan tetapi di lokasi wisata Air Terjun Tibu Tereng tidak ada tempat belanja. Ketersediaan bank, tidak ada bank di desa Bukit Tinggi, hanya saja ada beberapa penyedia jasa pengambilan uang seperti BRI Link. Sama halnya dengan bank, prasarana yang tersedia di sekitar lokasi wisata Air Terjun Tibu Tereng yaitu tersedianya gazebo, tempat sampah yang terbuat dari bambu, tempat parkir, Puskesmas Pembantu sudah tersedia, untuk hal surat menyurat belum tersedianya pos di lokasi wisata tepatnya di desa Bukit Tinggi, listrik di desa Bukit Tinggi sudah tersalurkan dengan baik, seluruh jangkauan untuk listrik sudah tersedia dan merata akan tetapi untuk jaringan telepon sangat kurang bahkan tidak ada, nilai 25 dan skor 75, Terkait hasil penelitian bisa dilihat bahwa nilai pada skor total untuk sarana dan prasarana sebesar 105. Dan menunjukkan bahwa wisata alam Tibu Tereng tidak memiliki sarana penunjang.

5. Pelayanan Tambahan

Anciliary adalah fasilitas pendukung untuk mendorong pengembangan objek wisata, yang ditunjang pada keberadaan lembaga pengelola. Lembaga yang bermanfaat dan membantu memudahkan pengunjung yang datang, seperti informasi, keamanan dan layanan lainnya disediakan sama pemerintah desa, pengelola, dan kelompok yang lainnya. Pelayanan pengunjung terbilang baik dengan keramahan dari masyarakat sekitar dan kemampuan berkomunikasi yang baik dengan nilai 30 dan skor sebesar 120. Dengan hasil perhitungan skor total mendapatkan nilai sebesar 120.

6. Manajemen Pengelolaan

Pengelolaan yang baik yaitu suatu faktor yang bisa membuat kepuasan pengunjung bertambah atau berkurang. Pengelolaan yang baik akan membuat jumlah wisatawan akan meningkat. Menurut (Tangkere & Sondak, 2017) dengan jumlah wisatawan yang meningkat, kualitas pelayanan serta pengelolaan suatu wisata alam juga akan meningkat. Sebuah wisata harus mengetahui kelebihan dan kekurangan hingga bisa dilihat apa yang harus dikembangkan guna meningkatkan kepuasan pengunjungnya. Pengelolaan

objek wisata air terjun Tibu Tereng terbilang cukup dengan nilai 20 dan skor 80. Pengelolaan kelembagaan terbilang cukup baik, namun pokdarwis kurang berjalan dengan nilai 30 skor 120. Dan hasil skor total mendapatkan sebesar 200, masih terbilang kurang karena masih lumayan banyak kekurangan yang harus diperbaiki.

7. Daya Dukung Kawasan

Yaitu kemampuan wisata untuk memenuhi kebutuhan pengunjung tanpa berpengaruh pada fisik lingkungan wisatanya. Menurut (Umar & Akliyah, 2013) daya dukung kawasan yaitu kondisi ketika wisata alam bisa menerima jumlah pengunjung yang memberikan dampak terhadap masyarakat maupun dampak terhadap lingkungan namun yang masih bisa di maklumi masyarakat. diketahui skor total untuk nilai daya dukung kawasan yaitu sebesar 150. Karena Daya dukung kawasan ini memiliki 2 indikator penilaian yaitu jumlah pengunjung yang masih sedikit kurang dari 100 dengan nilai 30 dan skor 90 dan pedagang yang ada di sekitar wisata alam, dengan menyediakan dengan berbagai hasil kebunnya untuk dijual pada pengunjung yang datang dengan nilai 20 dan skor 60. Dengan hasil perhitungan mendapatkan nilai skor total sebesar 150. Daya Dukung kawasan adalah faktor yang penting pada penentuan objek wisata ke depannya.

8. Potensi Pasar

Potensi pasar wisata alam Tibu Tereng masih rendah karena jumlah pengunjung juga dipengaruhi oleh jumlah penduduk terbilang sedikit hingga potensi pasar rendah. Menurut (Setiawan, 2015) untuk meningkatkan jumlah Potensi pasar wisata alam Tibu Tereng Desa Bukit Tinggi masih rendah dengan skor total terdapat 125. Karena potensi pasar pada wisata tersebut masih terbilang kurang dan rendah yang menyebabkan jumlah wisatawan juga ikut merendah. wisatawan dan diperlukan informasi untuk perilaku konsumsi dari wisatawan. Informasi juga digunakan untuk menyusun sebuah strategi yang mampu menarik wisatawan atau pengunjung.

Penilaian Analisis Kelayakan Wisata Alam Air Terjun Tibu Tereng

Menganalisis kelayakan wisata air terjun Tibu Tereng menggunakan variabel yang telah dimodifikasi. Variabel digunakan mengetahui objek yang ada di desa bukit tinggi layak atau tidaknya dikembangkan. Variabel yang akan digunakan untuk menganalisis kelayakan objek wisata yaitu kondisi sekitar kawasan, pengelolaan dan pelayanan, daya dukung, kondisi lingkungan, potensi pasar.

Tabel 3 Hasil Analisis Kelayakan

N o	Unsur	Bo bot	Nil ai ¹	Sk or ²	Sk or Ma x ³	Inde ks (%)	Ket
1	Daya Tarik (Attraction)	6	180	108	108	100,00	Laya k
2	Aksesibilitas	5	80	400	600	66,67	Laya k
3	Fasilitas (Amenity)	3	35	105	180	58,33	Belu m Laya k
4	Pelayanan Tambahan (Anciliary)	4	30	120	120	100,00	Laya k
5	Kondisi sekitar kawasan	5	50	250	750	83,33	Laya k
6	Manajemen Pengelolaan	4	50	200	240	83,33	Laya k
7	Daya Dukung Kawasan	3	50	150	180	83,33	Laya k
8	Potensi Pasar	5	25	125	150	43,33	Belu m Laya k
Tingkat Kelayakan⁴						77,29	

Keterangan:

¹hasil dikalikan antara nilai dan bobot

²jumlah unsur dikali total skor tertinggi

³hasil dikalikan antara skor, kali 100 dan bagi skor max

⁴hasil penjumlahan indeks bagi jumlah unsur.

Berdasarkan penelitian tentang kelayakan wisata alam di desa Bukit Tinggi memiliki tingkat kelayakan objek wisata sebesar 77,29% yang artinya baik atau layak. Kelayakan objek wisata adalah sebuah faktor yang utama pada tingkatan jumlah wisatawan yang berkunjung, Menurut (Jakfar & Kasmin, 2015) kelayakan adalah kegiatan untuk belajar secara mendalam untuk mengetahui usaha yang akan dilakukan layak apa tidak.

Analisis Strategi Pengembangan Menggunakan Analisis SWOT

Evaluasi Faktor Strategi Internal

Pada strategi internal ada 2 indikator strategi yaitu kelemahan dan kekuatan. Faktor internal yaitu faktor menunjukkan kondisi terkait dengan keadaan perusahaan yang dapat berpengaruh dalam mengambil sebuah keputusan.

Analisis Kekuatan

Analisis kekuatan merupakan sebuah keunggulan yang dimiliki oleh kawasan wisata alam Air Terjun Tibu Tereng memiliki potensi menarik,

potensi sumber daya manusia, dan kebijakan pengelola .

Tabel 4 Perhitungan Analisis Kekuatan

NO	Indikator Kekuatan	Bobot	Rating	Skor
1	Daya Tarik wisata menarik untuk di datangi	0,10	4	0,41
2	Suasana objek wisata yang memberikan kenyamanan	0,09	4	0,35
3	Memiliki potensi yang beragam	0,08	3	0,23
4	Masyarakat menerima dengan baik adanya wisatawan	0,10	4	0,41
5	Lingkungan wisata relatif masih alami	0,11	4	0,43
6	Udaranya masih sejuk	0,12	4	0,48
Total				2,30

Tabel diatas menunjukkan bobot tertinggi pada kekuatan yaitu 0,12 bahwa menjadi faktor kekuatan utama yaitu Air Terjun Tibu Tereng memiliki kondisi alam maupun udara yang masih sangat segar dan sejuk tentunya. Selanjutnya skor total nilai kekuatan 2.30. Flamin & Asnaryanti (2013) menyatakan bahwa kawasan wisata yang masih memiliki kondisi hutan alam yang alami, tentu masih memiliki sumber daya hayati seperti flora fauna didalamnya dan panorama alam yang mampu menciptakan suasana kesejukan dan rasa nyaman.

Analisis Kelemahan

Merupakan kelemahan yang di miliki sama kawasan wisata yang potensi daya tariknya, sumber daya manusia maupun kebijakan pengelola dengan instansi terkait.

Tabel 5 Hasil Analisis Kelemahan

NO	Indikator Kelemahan	Bobot	Rating	Skor
1	Pemasaran wisata masih sangat kurang	0,08	2	0,15
2	Tidak adanya pengembangan atraksi wisata yang menarik	0,08	2	0,15
3	Tidak adanya anggaran untuk biaya sarana prasarana	0,04	1	0,04
4	Kurangnya sumber daya manusia dalam pengelolaannya	0,08	3	0,28
5	Wisata belum menjadi sumber peningkatan ekonomi	0,04	2	0,09

6	Kurang dukungan dari pemerintah desa maupun pemerintah daerah	0,09	2	0,15
Total				0,86

Dari hasil tabel di atas menunjukkan bahwa bobot tertinggi di dapatkan dari faktor kelemahan yaitu 0,09. Dengan hasil penilaian responden didapat nilai untuk analisis kelemahan dengan nilai totalnya 0,86. Karena kurangnya dukungan dari pemerintah desa maupun pemerintah daerah, dengan tidak adanya anggaran dari pemerintah untuk mendukung berkembangnya wisata tersebut secara baik.

Evaluasi Faktor Strategi Eksternal

Pada strategi Eksternal ada 2 indikator strategi yaitu peluang dan ancaman. Faktor Eksternal dapat dilakukan analisa hingga jika berdampak pada objek dapat di antisipasi. Faktor eksternal ini dilakukan untuk strategi perencanaan pada objek guna untuk menentukan faktor peluang dan ancaman.

Analisis Peluang

Peluang yaitu kondisi eksternal bisa mendatangkan keuntungan jika bisa dimanfaatkan dengan optimal atau maksimal. Dari yang tersedia dikembangkan dengan maksimal, berdasarkan potensi wisata, rencana program atau hambatan kawasan wisata.

Tabel 6 Hasil Analisis Peluang

NO	Indikator Peluang	Bobot	Rating	Skor
1	Banyak wisatawan yang akan berkunjung	0,12	4	0,47
2	Memiliki potensi wisata yang potensial	0,12	4	0,49
3	Membuka lapangan kerja	0,06	3	0,17
4	Dapat menjadi sumber peningkatan ekonomi	0,10	3	0,30
5	Banyaknya permintaan wisata	0,09	3	0,27
6	Dampak negatif Pemanfaatan sumber daya berlebihan	0,11	3	0,32
Total				2,02

Berdasarkan hasil tabel di atas penilaian responden yang memiliki bobot tertinggi dari peluang yaitu 0.12. dan untuk nilai totalnya sebesar 2.02. banyaknya wisatawan yang akan berkunjung dan memiliki potensi wisata yang potensial harus bisa dimanfaatkan dengan baik dan benar hingga bisa menjadi peluang peningkatan maupun penghasilan objek wisata tersebut.

Analisis Ancaman

Analisis ancaman keadaan luar yang bisa menghambat keberhasilan program pengelola wisata alam Air Terjun Tibu Tereng. Dan ancaman ini sangat perlu untuk di waspadai serta wajib di atasi karena nanti bisa memberikan pengaruh terhadap wisata, dan faktor-faktor yang berpeluang untuk dimanfaatkan.

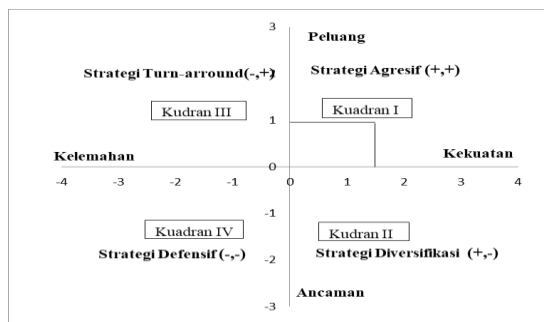
Tabel 7 Hasil Analisis Ancaman

NO	Indikator Ancaman	Bobot	Rating	Skor
1	Kurangnya SDM yang berkualitas	0,06	2	0,12
2	Kurangnya pemasaran wisata	0,06	2	0,12
3	Jenis wisata serupa dengan yang lain	0,09	3	0,27
4	Kerusakan lingkungan	0,06	2	0,11
5	Pengelolaan wisata tidak sesuai peruntukannya	0,06	2	0,12
6	Kualitas wisata belum bisa bersaing	0,08	2	0,16
Total				0,91

Dari hasil tabel di atas untuk analisis ancaman nilai bobot yang paling besar yaitu 0.09. dan untuk nilai total dari faktor ancaman yaitu sebesar 0.91. karena jika wisata memiliki jenis wisata atraksi yang sama ataupun serupa dengan objek wisata yang lain akan berpengaruh ke daya pengunjung yang akan merendah karena pasti akan memilih objek wisata yang lebih menarik.

Rumusan Strategi Pengembangan

Berdasarkan hasil dari analisis Yang dilakukan didapatkan nilai X 1.40 dan nilai Y adalah 1,11. Berdasarkan hasil dari analisis objek wisata alam yang ada do desa bukit tinggi ada pada kuadran I. Menurut (Cahyono, 2016) kuadran I adalah bisa menguntungkan dengan adanya kekuatan dan peluang hingga bisa memanfaatkan peluang. Strategi pada kuadran ini dengan mendukung kebijaksanaan perkembangan yang agresif. Gambar kuadran SWOT objek wisata Tibu Tereng bukit tinggi sebagai berikut:



Gambar 4 Grafik Kuadran SWOT

Berdasarkan tabel IFAS dan EFAS bisa diketahui dengan strategi pengembangan objek wisata Tibu Tereng. Strategi ditentukan berdasarkan posisi kuadran SWOT dan Strategi yang sesuai berdasarkan kuadran SWOT. Kuadran SWOT pada objek wisata alam Tibu Tereng ada pada kuadran 1 strategi mendukung pertumbuhan secara agresif. Dan strategi yang tepat untuk wisata alam yaitu.

1.Strategi berdasarkan kelayakan objek wisata alam Tibu Tereng ada pada situasi yang begitu menguntungkan karena objek wisata yang memiliki kekuatan dan peluang hingga dapat memanfaatkan peluang. Dengan strategi yang diterapkan pada posisi ini yaitu mendukung kebijakan yang agresif (*Growth*

oriented strategy). Strategi pengembangan wisata dengan strategi SO (*Strengths-Opportunities*) hingga strategi yang bisa dilakukan yaitu: pengembangan objek wisata alamnya yang memaksimalkan daya tarik maupun kegiatan wisata. dengan memaksimalkan daya Tarik, dan menambah fasilitas menunjang, dengan menambah atraksi wisata sampai tetap mempertahankan keaslian alam dari objek wisata tersebut hingga bisa meningkatkan jumlah pengunjung yang datang ke wisata.

Matrik SWOT yaitu yang digunakan untuk menyusun faktor strategi. Matrik SWOT dapat digambarkan dengan jelas strategi internal dan eksternal.

Tabel 8Matrik SWOT

	Kekuatan (Strengths)	Kelemahan (Weakness)
Faktor Internal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Daya Tarik objek wisata yang menarik untuk didatangi 2. Suasana objek wisata yang masih sejuk dan memberikan kenyamanan pada wisatawan 3. Potensi yang dimiliki sangat beragam 4. Masyarakat sekitar menerima pengunjung yang datang dengan baik dan tentunya ramah tamah 5. Lingkungan wisata relatif masih alami 6. Udaranya masih adem dan sejuk 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Promosi pemasaran wisata yang sangat kurang 2. Pengembangan atraksi yang menarik supaya banyak diminati untuk dikunjungi tidak ada 3. Tidak ada anggaran buat biaya pembangunan sarana prasaran 4. Kurangnya sumber daya manusia dalam pengelolaannya 5. Wisata ini belum bisa menjadi sumber peningkatan ekonomi 6. Kurangnya dukungan dari pemerintah dan masyarakat
Faktor Eksternal		
	Peluang (Opportunity)	Strategi S-O
		Strategi W-O

<ol style="list-style-type: none"> 1. Akan banyapengunjung yang akan datang dan mengunjungi 2. Memiliki potensi wisata yang sangat baik 3. Bisa untuk membuka lapangan kerja 4. Dapat menjadi peningkatan ekonomi yang berkecukupan 5. Banyaknya permintaan wisata 6. Dampak negatif Pemanfaatan sumber daya berlebihan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan objek wisata dengan pengoptimalan daya tarik. Mengoptimalkan daya Tarik dengan menambah fasilitas yang memadai, tambahan atraksi wisata, serta dapat mempertahankan keasrian objek wisata dengan bisa meningkatkan jumlah wisatawan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan pengembangan supaya lebih meningkat lagi dan bisa melakukan promosi wisata jauh lebih baik lagi dan juga lebih meningkatkan pelayanan terhadap pengunjung untuk menghadapi objek persaingan yang akan mendatang. 2. Menjaga hasil hutan dengan baik dan juga memanfaatkan dengan baik,
---	--	---

Ancaman (Threat)	Strategi S-T	Strategi W-T
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya SDM yang berkualitas 2. Promosi yang kurang 3. Samanya jenis wisata dengan wisata yang lain 4. Rusaknya lingkungan sekitar 5. Pengelolaan wisata tidak sesuai peruntukannya 6. Kualitas wisata masih jauh belum bisa bersaing dengan baik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Daya Tarik objek wisata mempunyai keunikan dan keindahan yang menarik untuk dikunjungi, karena memiliki suasana yang sejuk dan nyaman , supaya bisa bersaing dengan yang lain. 2. .dengan adanya inovatif kepada atraksi dan juga adanya dana anggaran untuk ketersediaan fasilitas yang bagus untuk mengembangkan wisata ke depannya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat produk yang lebih inovatif dan bervariasi dan serta bisa menghidupkan fasilitas yang sudah ada sehingga tidak kalah dengan wisata lainnya sehingga objek wisata dapat berkembang untuk ke depannya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data pembahasan, sehingga bisa ditarik kesimpulan:

1. Hasil identifikasi berdasarkan paduan ADO-ODTWA Dirjen PHKA 2003, tingkat kelayakan objek wisata alam Tibu Tereng di dapatkan indeks kelayakan wisatanya yaitu 77,29 % dan masuk dalam katagori cukup layak dikembangkan.
2. Berdasarkan analisis SWOT matrik IFAS dan EFAS strategi pengembangan wisata alam Tibu Tereng ada di kuadran I yaitu strategi yang mendukung pertumbuhan yang agresif. Dan strategi yang dapat dilakukan : pengembangan objek wisata untuk wisata berkelanjutan kedepannya dengan pelestarian lingkungan objek wisata alam Tibu Tereng dan pemanfaatan objek wisata Tibu Tereng dengan daya dukung kawasannya untuk mendukung keberlanjutan

objek wisata untuk yang akan mendatang. Kemudian strategi dapat diterapkan yaitu dengan mengoptimalkan daya Tarik kegiatan wisata. Dengan menambah fasilitas penunjang, atraksi wisata dengan tetap mempertahankan keasliannya dari objek wisata hingga bisa meningkatkan jumlah pengunjung lebih banyak.

Daftar Pustaka

Arikunto. 2006. Prosedur penilaian suatu pendekatan praktik. Rencana cipta. Jakarta.

Ariani & Pahrul, I. 2017. Analisis Strategi pengembangan E.Touris Sebagai promosi pariwisata di Pulau Lombok.

Aklyyah, I. S., & Umar, M, Z. 2013. Analisis Daya Dukung Kawasan Wisata Pantai Sebanjar Kabupaten Alor Dalam Mendukung Pariwisata Yang Berkelanjutan. Jurnal Perencanaan wilayah dan kota, 13. 1.

- Benius, Hadi, K., Radarmas, Kristiana, T., Ibie, E. N., Rukiah, et al. 2018. Panduan penulisan skripsi. Palangkaraya: Fisip, Universitas Kristen Palangkaraya.
- Badan Pengembangan Infrastruktur Wilayah (BPIW) Kementrian PUPR (2020). Buletin Sinergi Tema. "Sinergis Pengembangan Lima Destinasi Pariwisata Super Prioritas. Jakarta : Badan Pengembangan Infrastruktur Wilayah.
- Getner & Sarbaitinil. 2020. Partisipasi Masyarakat Daerah Tujuan Wisata dan Implikasinya dalam Pengembangan pariwisata. *Jurnal Kepariwisata dan Hospital*. 2(2):1-15.
- Ismaynati. 2010. Pengantar Pariwisata. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Rangkuti, F. 2015. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sanjaya, S., & Wijaya, R. A. (2020). Pengaruh Jumlah Hotel dan Restoran Terhadap Penerimaan Pajaknya serta Dampaknya pada pendapatan Asli Daerah di Sumatera Barat. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8(3), 559-568. <https://doi.org/10.17509/jrak.v8i3.26553>
- Satori, D., & Komariah, A. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung. ALFABETA.
- Sarbaitinil. S., & Pristiwasa, I. W. T. K. 2020. Education Opportun Melakukan perjalanan Wisata dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Kepuasan Wisatawan di Sumatera Barat.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: PT. Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: PT. Alfabeta.
- Sugiyono, 2012, 2017, 2019. Metode Penelitian dan Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung. Alfabeta.
- Tangkere, E. G., & Sondak, L. 2017. Tingkat kepuasan Pengunjung terhadap Kualitas Pelayanan Daerah wisata puncak Temboan Tomohon. *Jurnal Agri-SosioEkonomi*, 13(1).